

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Sekolah

Sebagai awalan dari adanya hasil peneltian dan pembahasan, disajikan gambaran umum sekolah yang menjadi objek penelitian.

a. Profil Sekolah

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1. Nama Sekolah | : SMKN 1 Sungai Tabuk |
| 2. NPSN | : 20275992 |
| 3. Jenjang Pendidikan | : SMK |
| 4. Status Sekolah | : Negeri |
| 5. Alamat Sekolah | |
| a) Jalan | : Jl. Gubernur Syarkawi Desa
Abumbun Jaya Jalur V |
| b) RT/RW | : 001/000 |
| c) Kode Pos | : 70653 |
| d) Kelurahan | : Abumbun Jaya |
| e) Kecamatan | : Sungai Tabuk |
| f) Kabupaten/Kota | : Banjar |
| g) Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| h) Negara | : Indonesia |
| 6. SK Pendirian Sekolah | : 455 Tahun 2011 |
| 7. Tanggal SK Pendirian | : 2011-10-03 |
| 8. Status Kepemilikan | : Pemerintah Daerah |
| 9. SK Izin Operasional | : 455 Tahun 2011 |
| 10. Tanggal SK Izin Operasional | : 2011-10-03 |
| 11. Email | : smkn1.sungaitabuk@gmail.com |

Berdasarkan keseluruhan profil sekolah SMKN 1 Sungai Tabuk di atas bahwa keberadaannya terletak di Jl. Gubernur Syarkawi Desa Abumbun Jaya Jalur V, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Sekolah ini berstatus kepemilikan Pemerintah Daerah dan sudah memiliki SK Ijin operasional.³⁸

b. Sejarah Berdirinya SMKN 1 Sungai Tabuk

SMKN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar didirikan pada tahun 2011. Sekolah ini didirikan dalam upaya menyediakan pendidikan masyarakat di sekitar kecamatan Sungai Tabuk. Tahun demi tahun SMKN 1 Sungai Tabuk selalu mengalami perkembangan/ kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Dari segi kualitas bisa diukur dari status akreditasi dengan nilai B, prestasi akademik maupun non akademik dari siswa-siswinya, serta fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan lain sebagainya. Dalam kiprahnya di dunia pendidikan, mulai dari sejak berdirinya sampai dengan saat ini SMKN 1 Sungai Tabuk telah berhasil mengukir banyak prestasi terutama pada lingkup kabupaten dan provinsi, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Sekolah didirikan di tanah yang dihibahkan seluas 2 hektare. Didirikan pada tahun 2011 dengan kompetensi yang dilayani pada saat itu adalah Teknik Sepeda Motor yang diminati oleh siswa sebanyak 30 orang yang berdomisili di Sungai Tabuk.

Lokasi dapat diakses dengan mudah melalui jalan raya Gubernur Syarkawi. Berada di lokasi yang jauh dari kebisingan kota, sehingga sangat baik untuk suasana belajar yang nyaman.

³⁸ Dokumen Profil-SMKN 1 Sungai Tabuk-2026, 18 Februari 2026

c. Visi dan Misi SMKN 1 Sungai Tabuk

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan dan Sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Adapun visi SMKN I Sungai Tabuk: Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang beriman dan bertakwa, kompeten, kreatif dan berbudaya kerja.

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut di atas, maka misi SMKN 1 Sungai Tabuk adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang sesuai kompetensi yang dimiliki.
- 3) Meningkatkan kompetensi peserta didik untuk memasuki dunia kerja.
- 4) Mengembangkan kultur sekolah untuk memberdayakan peserta didik agar menjadi kreatif dan kompetitif.
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang berbudaya kerja meliputi disiplin, kerja cerdas, kerja keras dan kerja tuntas.³⁹

³⁹ Dokumen Sejarah dan Visi Misi SMKN 1 Sungai Tabuk, 18 Februari 2026

d. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik di SMKN 1 Sungai Tabuk

1) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan orang yang paling berperan untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Pendidik yang berkompeten dan profesional sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan peserta didik.

Tabel 3.1 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMKN 1 Sungai Tabuk.

No	Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kepala Sekolah	1	0	1
2	Guru	17	24	41
3	Tenaga Kependidikan	9	5	13
Jumlah		27	29	55

2) Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah bagian terpenting dalam sebuah sekolah, karena tujuan sekolah agar menjadikan anak muda dapat menjadi penerus yang terbaik bagi nusa, bangsa dan negara. Maka adanya peserta didik disekolah dapat terwujudnya tujuan tersebut.

Tabel 3.2 Daftar Peserta Didik SMKN 1 Sungai Tabuk.

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Total
1	Kelas 10	160	63	223
2	Kelas 11	108	86	194
3	Kelas 12	115	56	171
	Total	383	205	588

Berdasarkan tabel di atas jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMKN 1 Sungai Tabuk keseluruhan ada 55 orang dan dari Daftar Peserta Didik

SMKN 1 Sungai Tabuk berjumlah ada 588 orang yang meliputi dari kelas 10 hingga kelas 12 disemua jurusan yang terdapat pada sekolah tersebut.

e. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Fasilitas dan sarana prasarana merupakan bahan penunjang dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah. Adanya fasilitas yang memadai maka angka keberhasilan dalam tujuan pendidikan pun dapat meningkat.

Tabel 3.3 Fasilitas dan Sarana Prasarana di SMKN 1 Sungai Tabuk.⁴⁰

Data Sarana dan Prasarana		
No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	20
2	Ruang Lab	1
3	Ruang BK	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Musholla	1
TOTAL		24

Berdasarkan data di atas dan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di SMKN 1 Sungai Tabuk sangat memadai dan berfungsi sebagaimana mestinya.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Sungai Tabuk

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di SMKN 1 Sungai Tabuk mengenai Strategi Guru dalam Menanamkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI bersama tiga orang guru PAI dan tiga orang siswa/i. Peneliti memperoleh beragam strategi belajar dan cara motivasi dari guru terhadap siswa. Berikut penjelasan dari data yang peneliti dapatkan:

⁴⁰ Dokumen Profil-SMKN 1 Sungai Tabuk-2026, 18 Februari 2026

a. Strategi Guru dalam Menanamkan Motivasi Belajar

Dalam melakukan perannya sebagai guru, memberikan motivasi kepada murid tentunya sangatlah diharapkan. Yang mana disini untuk memperoleh motivasi pada mata pelajaran PAI maka perlunya penanaman dengan strategi yang tepat terkhusus dari guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, berikut adalah strategi guru dalam memotivasi siswa:

1) Memahami Kebutuhan Individu Siswa

Guru PAI harus memahami karakteristik peserta didik dalam memotivasi siswa, karena motivasi sebagai mesin utama penggerak niat siswa dalam menuntut ilmu. Ibu D memaparkan bahwa:

Motivasi itu merupakan suatu dorongan belajar, yang muncul dari lingkungan rumah atau orangtua, guru dan teman-teman. Motivasi sangat penting untuk anak, membuat dia semangat untuk bersekolah tidak hanya untuk mengisi absen saja akan tetapi ada niat untuk menuntut ilmu semangat untuk belajar.⁴¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa seorang guru berperan untuk memberikan motivasi dengan memberikan pandangan agar siswa memiliki niat yang lurus untuk menuntut ilmu, hal itu dilakukan melalui pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kurangnya semangat atau motivasi dalam belajar PAI di kelas. Sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa guru benar adanya melakukan hal tersebut ketika pembelajaran berlangsung jika ada terlihat siswa yang kurang fokus dan asyik sendiri guru akan menghampiri dan memberikan motivasi kepadanya. Guru tidak langsung memberikan teguran keras di depan umum. Sebaliknya, guru langsung menghampiri meja siswa tersebut dan

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

melakukan pendekatan personal secara humanis. Melalui sentuhan emosional seperti sapaan lembut, menanyakan kabar, atau sekadar menepuk pundak dengan ramah, guru berusaha meredakan ketegangan mental yang mungkin sedang dialami oleh siswa yang bersangkutan.

Pandangan ini diperkuat pula oleh ibu FO yang menyatakan: “Motivasi adalah keinginan untuk maju menjadi lebih baik, motivasi itu sangat penting.”⁴²

Ibu FO juga sembari menekankan bahwa motivasi itu dimulai dari dirinya sendiri, karena tidak akan ada hasilnya kalau dirinya sendiri tidak memiliki motivasi. Hal serupa disampaikan pula oleh Bapa MH tentang motivasi belajar siswa yang lebih mendalam karena menurut beliau motivasi erat kaitannya dengan kesuksesan siswa untuk masa depannya, semua berawal dari bagaimana siswa memiliki niat belajar dan disitulah guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk memelihara niat belajar mereka agar dapat hadir ke sekolah.

Kalau dari bapa motivasi belajar itu merupakan keinginan seorang siswa untuk menjadikan dirinya itu pribadi yang lebih baik lagi, karena bapa selalu menerangkan kepada siswa itu menjadi pribadi yang baik itu bukan hanya dilihat dari segi berbicara, menjadi pribadi yang sukses itu bukan hanya pada segi kekayaan, maka pada tahapan langkahnya itu selalu diberikan kepada siswa, bahwa apabila hari ini lebih baik dari pada hari kemarin maka itulah kesuksesan dalam belajar yang mereka dapat, jika hari ini mereka terlambat atau tidak mengikuti sholat berjamaah maka itu menjadi suatu kemunduran dalam mencapai kesuksesan mereka, namun jika mereka dapat melakukan hal itu maka mereka mendapat kesuksesan. Maka dari itu penting untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk memelihara niat belajar siswa untuk hadir ke sekolah.⁴³

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa memahami kebutuhan individu siswa sangat diperlukan karena dengan memahami hal tersebut guru dapat

⁴² Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu FO, (02 Februari 2026) 12.00 Wita

⁴³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.30 Wita

memberikan pendekatan personal secara humanis sehingga siswa dapat merasakan langsung perhatian dan motivasi dari guru. Karena dengan memperoleh motivasi maka niat belajar siswa menjadi tertanam pada dirinya sehingga siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat pada saat proses belajar mengajar.

2) Kolaborasi Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Beragam

Dalam implementasi di kelas, para guru menggunakan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi dan adaptif. Bapak MH menjelaskan prosesnya:

Yang pertama itu observasi dulu di pertemuan awal seberapa minat mereka belajar, seberapa minat menuntut ilmu sehingga dari masalah yang didapat di pertemuan pertama itu, di pertemuan kedua baru kita berikan rumusan masalah nah nanti kalau sudah dapat akar masalahnya maka akan ada solusinya, karena lah sepengetahuan bapa ada pembelajaran itu berdiferensiasi artinya itu bahan bakar manusia itu berbeda-beda setiap manusia itu ada manusia itu cepat bergerak, ada manusia itu perlu di puji baru dia bergerak, ada juga manusia itu cukup diberikan sedikit kode maka dia peka untuk bergerak, nah jadi jangan menganggap setiap siswa itu aneh belajar, tapi di dalam dirinya memiliki bahan bakar yang berbeda-beda. Tergantung tadi permasalahan siswa itu berbeda-beda ada yang *brokenhome* ada yang didikan manja jadi harus memahami karakter siswa di kelas yang berbeda-beda di observasi pertemuan pertama tadi.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan Bapa MH tersebut dapat dipahami, untuk mengetahui karakter belajar siswa dapat dilakukan dengan pendekatan berdiferensiasi yaitu dengan mengetahui bahwa kebutuhan belajar siswa itu berbeda-beda maka bisa dipahami bahwa motivasi belajar siswa itu tergantung bagaimana gurunya dalam mengarahkan siswa pada saat proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat mudah menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.35 Wita

Selain dari pendekatan berdiferensiasi bapa MH juga memaparkan bahwa dalam pembelajaran, beliau menggunakan metode berbeda-beda menyesuaikan dengan keadaan kelas dan materi, untuk sekarang beliau menggunakan metode *deep learning*.

Nah kalau untuk pendekatan pembelajaran itu ganti-ganti kadang menggunakan problem based learning (PBL), project based learning (PjBL) menyesuaikan keadaan kelas yang mana lebih menyenangkan itu yang bapa bawaikan, tapi strategi pembelajarannya tidak keluar dari apa-apa yang sudah bapa pelajari termasuk metode yang saat ini dipelajari itu metode *deep learning*. Karena strategi terbaik itu adalah membuat kelas itu menjadi lebih semangat siswanya menjadi aktif.⁴⁵

Hal ini dirasakan langsung manfaatnya oleh siswa MR yang berpendapat terkait metode tersebut, “Sangat membantu karena dengan metode itu ulun(saya) merasa belajar lebih seru dan jadi paham dengan materinya.”⁴⁶

Strategi ini juga didukung dengan teknik pembukaan kelas yang menarik, sebagaimana bapak MH menceritakan: “Iya saat masuk kelas mereka bapa suruh(perintah) untuk berdiri semua, diberikan pertanyaan pemantik siapa yang bisa menjawab maka diperbolehkan untuk duduk kembali.”⁴⁷

Dari penjelasan yang disampaikan oleh bapa MH, terkait strategi yang beliau bawaikan sangat berpengaruh pada fokus siswa dan siswa menjadi dapat merasakan manfaatnya, sehingga pembelajaran lebih efektif dijalankan dengan baik. Begitupula dengan metode belajar yang dibawaikan oleh ibu D, beliau menerapkan strategi kolaborasi metode tujuannya agar siswa tidak merasa jenuh. Beliau menjelaskan:

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.30 Wita

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa MR, (11 Maret 2026) 10.00 Wita

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.30 Wita

Kalau ibu si tidak terfokus ke satu metode, metode itu bisa menyesuaikan dengan materi apa yang disampaikan, seperti fiqih itu biasakan praktek nah jadi dipakailah metode demonstrasi atau bermain peran, siapa yang jadi jenazahnya, siapa yang menyiapkannya. tidak bisa satu materi itu menggunakan satu metode jadi disesuaikan dengan materi, tetapi kata orang ya jangan monotonlah metode ceramah tapi metode ceramah itu tidak bisa di tinggal jadi harus kolaborasi seperti ceramah, demonstrasi, bermain peran nah itu di sesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan pada saat itu.⁴⁸

Beliau juga menambahkan bahwa, metode yang dapat menanamkan motivasi belajar siswa itu seperti bermain peran karena anak-anak akan langsung ikut terlibat dan berperan aktif saat pembelajaran jadi tidak mudah bosan dan jenuh saat mengikuti pembelajaran, membuat suasana lebih hidup dan lebih seru.

Kalau biasanya ya metode yang menanamkan motivasi belajar itu seperti bermain peran, bisa itu ya supaya anak-anak itu langsung ikut terlibat, dia kan biasanya anak-anak itu cepat tu, kalau yang ceramah aja ya itu kurang, jadi itu lebih seru suasana lebih hidup dia ikut terlibat juga seperti itu.⁴⁹

Siswi Z mengakui efektifitas cara mengajar ini: “Belajar dengan ibu D itu seru dan mudah dipahami apa yang diin(Beliau) jelaskan tidak melenceng kemana-mana.”⁵⁰

Berdasarkan tanggapan dari siswi Z, bahwa pembelajaran Ibu D mudah dan dapat dipahami, dengan penggunaan kolaborasi metode itu menjadikan siswa dapat ikut terlibat dan bisa fokus dalam mengikuti pembelajaran. Begitu pula pada observasi yang peneliti lakukan saat melihat proses pembelajaran di kelas ibu FO, juga menerapkan kolaborasi metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab dan kelompok. Siswi PM berpendapat terkait belajar dengan ibu FO:

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Siswi Z, (02 Maret 2026) 11.30 Wita

Belajar dengan ibu FO asyik kada(tidak) bosan, biasanya sidin(beliau) itu menjelaskan terus ada tanya jawab terus ada yang berkelompok. Karena pembawaan ibunya semangat jadi ulun(Saya) umpat(ikut) semangat jua.⁵¹

Pernyataan yang disampaikan oleh siswi PM ini sejalan dengan yang peneliti temukan di lapangan, bahwa para siswi senang dalam mengikuti pembelajaran bersama ibu FO, walaupun masih ada beberapa yang kurang bersemangat. Walaupun masih ada yang kurang memperhatikan karena asyik berbicara dengan temannya.

3) Melengkapi Media Pembelajaran

Namun, guru juga menyadari ada sedikit hambatan berupa gadget dan fasilitas, sebagaimana ibu D sampaikan:

Nah itu tadi kalau media pembelajaran kami biasanya kekurangan alat, sebenarnya kalau bisa ibu itu tiap hari, jadi biasanya ibu menunggu materi yang memang sangat memerlukan kalau tidak ya kadapapa kalau bisa ya alhamdulillah, kalau yang biasa-biasa itu seperti buku paket, bisa juga nanti biasanya yang pdf itukan, jadi kalau buku, LCD proyektor itu kalau di perlukan.⁵²

Dari yang disampaikan ibu D tersebut, dapat diketahui bahwa di sekolah ada keterbatasan media LCD proyektor untuk kegiatan pembelajaran, akan tetapi biasanya bisa saja beliau selingi dengan penggunaan buku paket atau buku pdf di kirimkan melalui *handphone* kepada siswa.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat guru menggunakan media LCD proyektor di kelas, siswa menjadi lebih memperhatikan pembelajaran yang guru jelaskan tidak lagi terdistraksi oleh gadget, yang mana sebelum ibu menyalakan LCD proyektor siswa ada yang asyik sendiri dengan gadgetnya tidak

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Siswi PM, (09 Maret 2026) 12.00 Wita

⁵² Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

memperhatikan guru menjelaskan. Hal itu didukung oleh siswi Z pada penggunaan media ini, dia menyatakan bahwa:

Kalau waktu pembelajaran ibu menggunakan media LCD itu lebih menyenangkan dan mudah dipahami tersimpan juga di memori ingatan apa yang ibu jelaskan dan tayangkan. Walaupun seringkali diselingi dengan ceramah selalu tapi kalau full ceramah itu meolah ulun(saya) merasa bosan. Tapi selain itu karena kami boleh membawa hp jadi terkadang ibu juga ada memberikan game pembelajaran lewat hp masing-masing.⁵³

Tidak hanya membuat siswi Z menjadi lebih memperhatikan pembelajaran, penggunaan LCD proyektor juga membuatnya tidak cepat bosan. Selain hal itu pada proses belajar mengajar ada diselingi dengan game pembelajaran *online* dan juga dengan *ice breaking* yang pasti dapat menjadikan siswa lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran.

Kalau belajar pas siang-siang yang biasa meolah ngantuk dan bosan ulun biasanya izin untuk mencuci muka dan ibu biasanya juga ada memberikan ice breaking seperti bermain-main bersama supaya lebih fokus untuk belajar.⁵⁴

Bapak MH juga tetap mengusahakan alat praktik seadanya :

Untuk media pembelajaran tadi juga sangat di perlukan apalagi saat pembelajaran penyelenggaraan jenazah jadi kami memakai juga seperti ada disitu keranda mayat, ada tajau(ember) untuk praktik penyelenggaraan jenazah, seperti praktik ibadah itu kami ada medianya cuman kalau seperti pembelajaran yang tidak kami miliki alatnya maka menggunakan LCD proyektor.⁵⁵

Pernyataan ini menegaskan bahwa akan selalu diusahakan adanya media pembelajaran agar mendukung mudahnya proses pembelajaran, meskipun terhalang oleh LCD namun masih ada alat pembelajaran keagamaan lainnya yang

⁵³ Hasil Wawancara dengan Siswi Z, (02 Maret 2026) 11.30 Wita

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Siswi Z, (02 Maret 2026) 11.30 Wita

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.30 Wita

dapat menunjang terlaksananya praktik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahkan tidak hanya untuk di dalam kelas namun juga ada di laksanakan di luar kelas.

Hal ini pula berkesan bagi siswi PM yang mengingat akan adanya praktik menggunakan alat pembelajaran, dia menyatakan bahwa: “Ada semalam(kemarin) praktik penyelenggaraan jenazah di musholla waktu pesantren Ramadhan.”⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat benar adanya alat praktik keagamaan yang sudah tersedia di sekolah seperti peralatan penyelengraan jenazah, tempat praktik ibadah di musholla, walaupun ada sedikit terbatas juga dengan media pembelajaran akan tetapi masih bisa sesekali menggunakan LCD proyektor, para guru juga sering menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran dan sesekali diselingi dengan game pembelajaran *online* lewat *handphone* masing-masing siswa.

4) Pemberian Apresiasi dan *Reward* Sederhana

Strategi pemberian penghargaan (*reward*) nasihat menjadi faktor penguat motivasi siswa. Ibu D menjelaskan bahwa:

Reward ya biasanya kalau di dalam kelas kita memberikan umpan pertanyaan gitu, biasanya yang pertama itu pujian dulu oh bagus alhamdulillah sudah berani bertanya seperti itu *reward*nya, kadang-kadang juga bisa berupa benda, barang atau makanan. Itu berharga sekali bagi anak-anak, dia bisa membeli permen bisa, tapi beda bagi dia rasanya yang diberikan perhatian, itu juga salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya dapat memberikan semangat kepada mereka.⁵⁷

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Siswi PM, (09 Maret 2026) 12.00 Wita

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

Dari penjelasan ibu D dalam memberikan *reward* kepada siswa itu bisa dengan memberi pujian dan dengan barang atau makanan yang membuatnya senang atas apa yang telah ia lakukan, dengan begitu menjadi daya tarik oleh siswa lain agar bisa seperti temannya, maka muncullah semangat dari dalam diri anak untuk dapat menjawab pertanyaan seperti temannya. Begitu pula dengan bapa MH juga menerapkan hal yang sama dalam pembelajaran beliau sangat menghindari memberikan *punishment* kepada siswa, beliau lebih memilih memberikan *reward* dengan memberi apresiasi dan suntikan motivasi.

Bapa sangat menghindari memberikan *punishment* kepada siswa, semuanya di berikan *reward* dibangkitkan semangatnya, tapi tidak ada *reward* piala di kelas setiap pembelajaran tapi diberikan suntikan-suntikan motivasi supaya mereka itu merasa terapresiasi.⁵⁸

Seperti yang dirasakan oleh siswa MR merasa nasihat guru sangat bermakna baginya: “Pernah. Biasanya tentang sabar dan kerja keras kata bapa MH itu ibadah. Itu membuatulun merasa saat lelah kerja ada nilainya juga di mata Allah.”⁵⁹

Siswi PM pun mengakui dampak nasihat tersebut:

Ibu juga ada memberikan nasehat-nasehat motivasi ke kami di dalam kelas, terkadang ada waktuulun(saya) punya masalah terus di nasehati ibu biasanya disuruh ibu mengaji dan sholat habis ituulun jadi tambah rajin sholat dan mengajinya.⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapati di sekolah, memang benar siswa-siswinya rajin dalam beribadah, mereka beramai-ramai menuju musholla

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.30 Wita

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa MR, (11 Maret 2026) 10.00 Wita

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Siswi PM, (09 Maret 2026) 12.00 Wita

waktu azan Zuhur berkumandang. Tentu hal ini merupakan suatu keberhasilan seorang guru yang telah mengajarkan hal itu kepada siswanya. Dalam memberikan *reward* itu tidak selalu dengan benda mahal, dengan memberikan apresiasi dan makanan ringan anak merasa terpacu ingin seperti temannya sehingga meningkatkan semangatnya dalam belajar lebih giat dan aktif lagi.

5) Kontekstualisasi Materi dengan Dunia Kerja

Selain itu, guru PAI secara konsisten mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja SMK. Ibu D menuturkan:

Setiap materi pembelajaran ibu selalu mengaitkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari, karena di SMK ini nanti bakal ada magang yang mana pasti berhubungan dengan orang luar, jadi seperti materi akhlak diberikan kepada siswa agar dia memiliki kepribadian yang baik saat magang di tempat orang.⁶¹

Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan menjadi lebih memperhatikan karena apa yang guru sampaikan itu akan berdampak olehnya waktu magang nanti di kelas 11. Begitu pula dengan ibu FO menyampaikan materi pembelajaran dengan mengaitkan pada kehidupan siswanya, terutama tentang adab dan akhlak terhadap orang tua.

Biasanya materi tentang kedua orangtua ibu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari ibu minta anak-anak misalkan bercerita atau dia membuat surat, juga dikaitkan nanti kalian magang nii ya jadi kalau magang nanti harus apa sikapnya baik, harus disiplin di jaga sikapnya dan sebagainya.⁶²

Pendekatan kepada siswa dengan mengaitkan pada kehidupan nyatanya, juga dilakukan oleh bapa MH namun beliau mengaitkan dengan perkembangan

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

⁶² Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu FO, (02 Februari 2026) 12.00 Wita

zaman, menurutnya dengan begitu siswa akan lebih tertarik untuk menyimak dan memahami apa yang beliau sampaikan.

untuk itu bapa mau kada(tidak) mau harus *update* teknologi untuk mengambil contoh-contoh, Misalkan bapa berikan satu contoh biasanya pada aplikasi *tiktok* banyak anak yang mengumbar auratnya jadi dikaitkan terkait pembelajaran fiqih seperti apa model berpakaian yang seharusnya.⁶³

Sejalan dari yang ibu D dan ibu FO sampaikan, bapa MH juga mengaitkan materi pembelajaran PAI terutama tentang fiqih dengan tren yang lagi marak-maraknya pada zaman sekarang yaitu pada aplikasi *tiktok*, yang mana banyak konten-konten yang melupakan pada batas aurat muslim/muslimah. Dengan begitu beliau menerangkan bagaimana cara berpakaian yang harus diterapkan oleh umat muslim yang baik dan benar, hal ini juga harus selalu diterapkan oleh siswa dimanapun dan kapanpun terutama waktu mereka nanti menjalani program magang kerja di tempat orang, harus selalu menjaga cara berpakaian mereka.

6) Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Tidak hanya dengan sekedar memberikan contoh-contoh pada kehidupan sehari-hari siswa, dalam menanamkan motivasi belajar guru pun juga merasa strategi keteladanan juga sangat berpengaruh, karena pada zaman sekarang anak-anak muda kerap mengikuti tren-tren yang beragam. Guru menjadi *role model* oleh siswanya, seperti yang peneliti temukan disana para guru sangat tepat untuk menjadi contoh karena beliau memiliki adab dan akhlak yang bagus. Yang mana hal itu menjadi prinsip oleh ibu D: “Strategi yang efektif menurut ibu itu lah memberikan teladan yang baik, anak itu apa yang dia lihat itulah yang dia tiru.”⁶⁴

⁶³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.30 Wita

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

Selain itu, kepribadian guru yang hangat dan adil menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk tetap semangat di kelas. Siswi PM menuturkan: “Karena pembawaan ibunya semangat jadi ulun umpat semangat jua.”⁶⁵

Sementara itu, siswa MR merasa tenang karena sikap guru yang tidak membedakan kemampuan siswa: “Iya, adil. Sidin kada membedakan yang pintar sama yang biasa saja kayak ulun, membuat tenang belajar di kelas. ulun tidak merasa tertekan meskipun ulun jarang angkat tangan buat nanya.”⁶⁶

Siswa MR juga menambahkan bahwa keteladanan guru dalam kedisiplinan dan tutur kata menjadi faktor pendukung yang membuatnya segan:

Iya, guru ulun orangnya sabar dan jarang marah yang berlebihan. Itu bikin kami segan. contohnya sidin selalu datang tepat waktu dan kalau bicara dengan bahasa yang baik.⁶⁷

Berdasarkan dari pernyataan guru dan beberapa siswa, dapat diketahui bahwa keteladanan guru itu sangat berpengaruh pada diri siswa, jika seorang guru dapat menjadi contoh yang baik pada siswanya maka disitulah letak keberhasilan guru dalam menanamkan motivasi belajar siswa. Motivasi tidak hanya secara verbal dengan memberikan pujian apresiasi dan nasihat dengan kata-kata, namun juga bisa dilakukan secara non verbal dengan memberikan contoh dengan tindakan atau bahasa tubuh yang membuat siswa merasakan motivasi yang mampu lebih membangun semangat, hal itu pun juga sangat berpengaruh pada keberhasilan strategi guru.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Siswi PM, (09 Maret 2026) 12.00 Wita

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa MR, (11 Maret 2026) 10.00 Wita

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa MR, (11 Maret 2026) 10.00 Wita

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Menanamkan Motivasi Belajar

1) Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, keberhasilan dalam menanamkan motivasi belajar didukung oleh sinergi antara lingkungan sekolah dan adanya program pembiasaan karakter.

a) Kekompakan Dewan Guru

Pada faktor pendukung keberhasilan strategi guru yang pertama yaitu adanya kekompakan antar dewan guru dan warga sekolah, dari observasi yang peneliti dapatkan para guru memiliki tugas bergantian untuk menjaga piket yang mana disitu guru melakukan pengawasan pada anak murid dari awal datang sekolah hingga kepulangan, sehingga itu menjadi bagian kerjasama yang dilakukan guru sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu D, beliau menegaskan bahwa ekosistem sekolah yang kooperatif merupakan pilar utama pendukung motivasi:

kalau menurut ibu faktor yang mendukung itu lingkungan sekolah yang kondusif, guru-guru yang bertugas/piket aktif anak-anak mana saja yang terlambat dan sebagainya, itu faktor pendukung yaa itu bekerja sama supaya apa kegiatan pembelajaran itu terlaksana dengan baik⁶⁸

Beliau juga menaruh harapan besar pada kerja sama kolektif di masa depan:

Harapan ibu pada semua yang terlibat disini ibu mengharapkannya Kerjasama bukan hanya guru di dalam kelas misalnya paman sekolah juga sholat ikut bekerjasama bukan hanya tanggungjawab guru agama aja bukan tanggungjawab guru olahraga aja bukan, ibu mengharapkannya itu kedepannya semakin bekerjasama semakin effort memberikan motivasi kepada anak.⁶⁹

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

Siswa Z juga mengakui kekompakkan dewan guru, “biasanya yang memimpin mengaji hari selasa begantian lawan(dengan) guru yang lain kada(tidak) guru PAI aja, ke musholla biasanya dibawai(diajak) jua dengan guru-guru yang lain waktu sholat Zuhur berjamaah”.⁷⁰

Semua warga sekolah dapat berperan dalam memberikan contoh teladan yang baik terutama pada contoh penerapan nilai-nilai religius di sekolah. Dari hasil observasi peneliti contoh kekompakan dewan guru dilihat pada saat apel sekolah pagi senin yang mana para guru bergantian menjadi pembina upacara setiap minggunya, amanat yang beliau sampaikan banyak memberikan suntikan motivasi-motivasi yang membangun kepada para siswa. Sehingga dalam menanamkan motivasi belajar siswa tidak hanya didapatkan sewaktu di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

b) Program Pembiasaan Karakter

Faktor pendukung yang kedua dalam keberhasilan Strategi ini dijalankan pula melalui program pembiasaan karakter yang sistematis. Ibu D memaparkan:

Sebelum masuk ke ruang kelas kami melakukan penguatan karakter yang dilaksanakan setiap Selasa pagi, yang mana disana melakukan tadarus al-Qur'an. Setiap hari Jum'at diadakan Jum'at Taqwa, kegiatan itu di lakukan pada pagi hari sebelum waktu masuk ke ruang kelas, isi kegiatannya ada sholat dhuha, membaca yasin, surah al-kahfi, ada juga habsyi maulidan dan ceramah yang mana isi ceramahnya terkait motivasi belajar untuk anak sebelum masuk kelas. Setiap merayakan hari-hari besar islam kami tidak mengambil grub maulid dari luar kami ambil dari anak-anak disini juga.⁷¹

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Siswi Z, (02 Maret 2026) 11.30 Wita

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

Berdasarkan observasi peneliti, memang ada kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa pagi sebelum masuk jam pelajaran yang dilakukan secara rutin dengan tadarus al-qur'an secara bersama-sama, juga pada Jum'at pagi dilakukan sholat dhuha, membaca yasin, surah al-kahfi, ada juga habsyi maulidan dan ceramah. Yang mana kegiatan ini tidak hanya di pimpin oleh guru PAI akan tetapi ada kerjasama antar semua warga sekolah yang ikut andil membantu pada kegiatan-kegiatan itu. Siswa pun antusias dalam melaksanakan kegiatan tersebut, seperti siswa Z merasa kegiatan itu bermanfaat baginya.

Kegiatan keagamaan yang kami lakukan setiap pagi Selasa itu biasanya membaca al-Qur'an bersama-sama di lapangan sekolah dan fokus membaca karena mengiringi guru yang memimpin di muka(depan), selain itu ada juga kegiatan Jum'at taqwa setiap pagi Jum'at dilakukan sholat dhuha berjamaah tapi kalau saat bulan Ramadhan ini dilakukan setiap hari sholat dhuhanya. Yang memimpin bergantian tidak hanya guru agama saja.⁷²

Bahkan tidak hanya program itu saja, sholat Zuhur berjamaah juga kerap dilakukan bersama di musholla sekolah yang biasanya di isi oleh dewan guru dan juga siswa secara bergantian.

Ada pembiasaan sholat Zuhur berjamaah kepada semua siswa, dan apabila ada siswa yang tidak sholat malah ke kantin maka akan diberikan perhatian ekstralah untuk membangkitkan siswa, bahwa sholat itu bukan pilihan melainkan kewajiban yang harus mereka jalani dalam hidup dan mereka harus sadar akan hal itu.⁷³

Di sekolah ini tidak hanya terkhusus pada siswa muslim saja yang diperhatikan dalam menjalankan ibadahnya, bagi non muslim pun juga mendapat perhatian dan pembelajaran terhadap keagamanya, seperti yang di sampaikan oleh

⁷² Hasil Wawancara dengan Siswi Z, (02 Maret 2026) 11.30 Wita

⁷³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.30 Wita

ibu FO: “kalau bagi anak yang non muslim waktu pada kegiatan penguatan karakter yang di isi anak-anak muslim dengan tadarus al-Qur’an dia juga ada penguatan karakter dengan guru non nya.”⁷⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui, bahwa program pembiasaan karakter juga berpengaruh pada motivasi belajar siswa karena kegiatan itu di lakukan setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas dan siswa menjadi memiliki kebiasaan untuk menjalankan ibadah dan mengaji al-Qur’an secara rutin, tidak hanya mendapat materi di dalam kelas tapi juga melaksanakan praktiknya secara langsung bersama-sama.

c) Pengalaman Belajar Siswa

Pada faktor pendukung yang ketiga ini yaitu pengalaman belajar siswa yang dimiliki dari sisi internal siswa, pengalaman belajar di jenjang sebelumnya menjadi modal penting, sebagaimana pengakuan siswi Z:

Kalo ulun(saya) senang belajar PAI karena sudah biasa ada di sd dan mts jadi nyaman(mudah) aja belajarnya langsung masuk, beda dengan kawan yang lain yang baru belajar. Karena pelajarannya sudah pernah ulun(saya) pelajari sebelumnya jadi ini kaya nyaman(mudah) aja kada ngalih(susah) kaya(seperti) mengulang aja dari yang pernah ulun(saya) pelajari sebelumnya.⁷⁵

Senada dengan itu, siswi PM juga merasa terbantu oleh lingkungan belajar di luar sekolah formal: “Pembelajarannya beda pang dengan ulun(saya) dulu di SMP tapi selain di sekolah ulun(saya) juga ada belajar agama di TPA dan di majelis ilmu.”⁷⁶

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu FO, (02 Februari 2026) 12.00 Wita

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Siswi Z, (02 Maret 2026) 11.30 Wita

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Siswi PM, (09 Maret 2026) 12.00 Wita

Berdasarkan observasi peneliti pengalaman belajar siswa ini sangat berpengaruh pada keberhasilan strategi guru dalam menanamkan motivasi belajar siswa, karena bagi mereka yang sudah memiliki pengalaman belajar terutama pada pendidikan agama islam maka mereka akan lebih dulu tau dari penjelasan yang guru berikan, sehingga pada pembelajaran guru tidak selalu menjadi satu-satunya sumber belajar tetapi siswa juga dapat memberikan ilmunya yang dimiliki sebelumnya dan dapat juga mengajari kepada teman-temannya. Karena pusat pembelajaran juga bisa pada siswa, maka dari itu penting sekali bagi seorang siswa selalu mencari ilmu dimanapun dan kapanpun itu.

2) Faktor penghambat

Di sisi lain, terdapat berbagai kendala yang secara signifikan menghambat efektivitas penanaman motivasi belajar, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, penyalahgunaan teknologi dan latar belakang sosial siswa.

a) Keterbatasan Sarana Prasarana

Pada faktor penghambat yang pertama ini kaitannya pada keberhasilan strategi yang guru terapkan terkait media pembelajaran, karena pada SMKN 1 Sungai Tabuk memiliki hambatan keterbatasan sarana seperti LCD Proyektor yang turut menghambat inovasi mengajar, sebagaimana keluhan ibu FO:

Masalahnya disinikan alatnya yang masih kurang lcd proyektornya kadang meambil(mengambil) kena(nanti) tedahulu(keduluan) urang(orang) meambilnya(mengambilnya) karnakan disini gurunya banyak, pembelajarannya banyak sementara alatnya paling 3/4 buting(buah), padahal jakanya(kalau) ada memudahkan mengajarkan media itu karna kita

bisa menampilkan youtubekah videokah yang menarik baru di jelaskan jadi anak yang 30 itu bisa memperhatikan sama-sama.⁷⁷

Hal itu juga disetujui oleh bapa MH bahwa:

Anggaran sekolah yang baru berdiri belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan fasilitas praktik dan media pembelajaran. Karena anggarannya lebih mengutamakan pada fasilitas praktik kelas kejuruan mereka masing-masing.⁷⁸

Berdasarkan observasi peneliti memang di sekolah tersebut untuk fasilitas untuk alat praktik kejuruan sangat memadai, tetapi untuk pembelajaran seperti halnya LCD proyektor masih kurang padahal perannya sangat membantu guru dalam pembelajaran di kelas.

Selain dari itu dari hasil observasi yang peneliti temukan, fasilitas musholla yang ada belum cukup besar hanya cukup memuat sekitar 60-70 siswa saja karena hal itu pada waktu jam sholat mereka melaksanakan sholat secara bergantian setiap kelasnya, dikarenakan ruang mushollanya tidak mencukupi. Karena yang mengikuti sholat disana tidak hanya siswa-siswi saja tetapi para dewan guru dan warga sekolah lainnya juga melaksanakan sholat bersama-sama di musholla yang sama.

b) Pengaruh Lingkungan dan Penggunaan Gadget

Faktor penghambat yang kedua terdapat pada pengaruh lingkungan siswa dan berlebihan dalam penggunaan gadget, Ibu D menyoroti gangguan gadget yang sulit dikendalikan:

Kalau hambatan ya sejauh ini ibu lihat itu gadget na itu sangat mempengaruhi sekali pada anak-anak kadang ibu sedang menjelaskan dia sibuk sendiri bermain gadget sedangkan kita ga bisa melarang anak karna

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu FO, (02 Februari 2026) 12.00 Wita

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.30 Wita

memang sudah zamannya, dan kadang juga pada pembelajaran memerlukan hp.⁷⁹

Sesuai strategi pembelajaran di atas, bahwa sebetulnya penggunaan gadget juga berdampak baik saat dilakukan pada pembelajaran yang memang diperlukan untuk mencari sumber-sumber baru atau *ice breaking* dengan game edukasi *online*, tetapi disaat di luar instruksi guru masih ada siswa yang menggunakan gadget untuk keperluan lain seperti bermain game atau menjawab tugas dengan membuka internet tanpa sepengetahuan guru, Hal ini dikonfirmasi oleh siswi Z yang melihat perilaku teman-temannya di kelas:

Terkadang ada kawan(teman) yang sudah diberi tugas kadang masih kade paham, apa yang sudah dipelajari malah membuka hp mencari jawaban, bukannya harus mengingat apa yang sudah disampaikan guru malah mencari disumber lain, teman-teman yang lain ada yang tetap main game pada saat jam pelajaran.⁸⁰

Sungguh ini menjadi dampak negatif dalam penggunaan gadget di sekolah, siswa menjadi tidak lagi berpikir kritis mereka hanya menggunakan bantuan internet dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini yang peneliti dapatkan sewaktu observasi. Ibu SM dari pihak BK pun merasa teknologi telah melemahkan daya pikir mandiri siswa:

Kalahnya kita ini nak ai dari teknologi hp kalau perlu apa-apa mencarinya disitu jadi mereka tidak berpikir sendiri, hp tidak sepenuhnya bisa memberikan solusi kalau tidak diri sendiri yang kuat menjalaninya, sulit mau mengerti kalau pikirannya sudah begitu.⁸¹

Dikarena hal seperti itu membuat siswa menjadi kurang memiliki motivasi belajar yang sesungguhnya saat belajar mereka belajar hanya mengandalkan

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Siswi Z, (02 Maret 2026) 11.30 Wita

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu SM, (02 Februari 2026) 13.00 Wita

gadgetnya, dan dampak di luar sekolah pun siswa banyak yang berlebihan dalam penggunaan gadget sehingga membuatnya begadang dampaknya dikelas mereka menjadi mengantuk dan tidak fokus belajar. Bahkan Upaya pemanggilan orang tua pun kadang terhambat oleh pengaruh hp yang sangat kuat, menurut Ibu R selaku guru BK:

Kadang kami sudah sampai memanggil orangtua siswa yang ada bermasalah pada motivasinya itu, selesai dari itu mereka akhirnya lebih semangat dan ada motivasi untuk belajar, akan tetapi tidak bertahan lama kembali lagi turun motivasinya semua itu dikarenakan faktor pengaruh *handphone*.⁸²

Kondisi seperti itu tentu menjadi penghambat siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti pengakuan oleh siswa MR kalau dirinya sering mengantuk dikarenakan begadang untuk bermain gadget. “Kadang ulun(saya) semangat belajar, tapi jujur kadang juga mengantuk di kelas karena begadang malamnya ulun(saya) bermain hp.”⁸³

Dalam upaya mendisiplinkan siswa terhadap gadget, bapak MH memiliki strategi unik pada kelas beliau:

Terkait siswa yang memainkan *handphone* di kelas bapa akan bapa beri apresiasi bapa ambil HP nya dan bapa kembalikan habis Zuhur, pilihannya ada 2 kalo kada adzan dan qomat di musholla atau bapa suruh inya(dia) mengaji 1 juz, yang mana aturan itu sudah bapa sampaikan di awal pembelajaran dan sudah ada perjanjian untuk seperti itu, agar saat pembelajaran di mulai siswa dapat fokus mendengarkan.⁸⁴

Strategi yang dilakukan bapak MH cukup tegas dan dapat membuat siswa menjadi lebih waspada dalam menggunakan gadget. Sehingga mereka menjadi lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penghambat lainnya berasal

⁸² Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu SR, (02 Februari 2026) 13.00 Wita

⁸³ Hasil Wawancara dengan Siswa MR, (11 Maret 2026) 10.00 Wita

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.30 Wita

lingkungan rumah yang kurang mendukung Pendidikan karakter. Ibu D menjelaskan:

Lingkungan keluarganya juga cukup mempengaruhi misalkan di sekolahan kita menyuruhnya sholat, tapi ketika di rumah orang tuanya aja tidak menanamkan itu jadi ya susah, jadi ya itu tadi faktor penghambatnya gadget, lingkungan rumahnya, temannya di luar sekolah, oke mungkin kalau di sekolah masih bisa dipantau oleh guru, setelah keluar sekolah kita ga tau apalagi kalau di rumah orang tuanya tapi kalau dia jalan-jalan sebagainya kita ga tau.⁸⁵

Bapa MH juga sering mendapati siswa yang kehilangan fokus akibat masalah di rumah:

Faktor penghambat yang tidak diketahui itu yang ada permasalahan di lingkungan rumahnya yang terkadang berdampak pada siswa di kelas, ada yang mengantuk aja terus padahal sudah diberikan hiburan, diberikan pujian, diberikan apresiasi tapi di kelas banyak ngelamun. Nah jadi kalau sudah masalahnya dari luar sekolah membuat mereka kepikiran terus itu tidak bisa ada solusi di dalam kelas, kalau faktor bawaan dari rumah itu susah.⁸⁶

Lingkungan rumah yang kurang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai religius juga sangat berpengaruh untuk keberhasilan siswa, banyak didapati orang tua yang menginginkan anaknya menjadi lebih baik dengan pembelajaran dari sekolah, tetapi tidak diimbangi pula hal itu di rumah hal itu dapat mengurangi keberhasilan siswa dalam menerapkan pembelajaran yang mereka dapatkan.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu D, (02 Februari 2026) 11.30 Wita

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapa MH, (02 Februari 2026) 12.30 Wita

B. Pembahasan

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Motivasi Belajar

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, selanjutnya peneliti akan menganalisis dan memberikan penjelasan tambahan mengenai penelitian tentang Strategi Guru dalam Menanamkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 1 Sungai Tabuk. Hasil analisis yang dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan data utama dalam hasil penyajian data sebagai berikut:

a) Memahami Kebutuhan Individu Siswa

Data lapangan menunjukkan bahwa semua Guru PAI sepakat bahwa motivasi adalah “mesin utama” penggerak niat siswa. Ketika mendapati siswa yang kurang fokus atau asyik sendiri, guru langsung menghampiri dan melakukan pendekatan personal secara humanis. Guru tidak bisa menyamakan energi belajar setiap anak, karena masing-masing memiliki kondisi psikologis dan kesiapan mental yang berbeda saat memasuki ruang kelas. Oleh karena itu, langkah awal yang konsisten dilakukan oleh para guru PAI di sini adalah mengamati dinamika kelas secara jeli sebelum atau di sela-sela penyampaian materi.

Ketika mendapati siswa yang kurang fokus, melamun, atau asyik dengan dunianya sendiri, guru tidak langsung memberikan teguran keras di depan umum. Sebaliknya, guru langsung menghampiri meja siswa tersebut dan melakukan pendekatan personal secara humanis. Melalui sentuhan emosional seperti sapaan lembut, menanyakan kabar, atau sekadar menepuk pundak dengan ramah, guru berusaha meredakan ketegangan mental yang mungkin sedang dialami oleh siswa yang bersangkutan.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan kajian teori konsep motivasi intrinsik yang dipaparkan oleh Dimyati dan Mudjiono⁸⁷, di mana penataan niat yang lurus dari dalam diri siswa menjadi fondasi utama. Pendekatan personal ini juga menguatkan teori psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa hubungan emosional positif antara guru dan murid dapat meledakkan motivasi belajar.

Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru berfungsi sebagai pemantik untuk memurnikan kembali niat tersebut, membantu siswa mengalihkan perhatiannya dari distraktor eksternal kembali fokus pada esensi pembelajaran di kelas.

Selain itu, pendekatan personal ini juga menguatkan teori psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa hubungan emosional positif (*positive teacher-student relationship*) dapat meledakkan motivasi belajar. Menurut Slavin⁸⁸, siswa cenderung akan menunjukkan keterikatan akademik yang lebih tinggi apabila mereka merasa diakui sebagai individu yang utuh oleh gurunya. Sentuhan humanis dari Ibu D, Ibu FO, dan Bapak MH berhasil meruntuhkan dinding pembatas antara guru dan murid, menciptakan rasa aman yang esensial bagi munculnya gairah belajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, perhatian interpersonal ini mencerminkan fungsi *murabbi* yang sesungguhnya. Guru tidak hanya mentransfer teks-teks keagamaan, melainkan merawat, membimbing, dan memahami perkembangan jiwa sang anak didik. Melalui pemahaman kebutuhan individu yang mendalam, guru PAI

⁸⁷ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. 70.

⁸⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*, Penerjemah Nurulita Yusron. 11.

di sekolah ini berhasil mengubah suasana kelas yang awalnya pasif menjadi sebuah ekosistem belajar yang penuh dengan rasa saling percaya dan semangat spiritual yang hidup.

b) Kolaborasi Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Beragam

Temuan menarik di lapangan menunjukkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan adaptif yang diinisiasi oleh Bapak MH, Ibu D dan Ibu FO. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki “bahan bakar” yang berbeda-beda ada yang cepat bergerak, ada yang butuh dipuji, dan ada yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home* atau manja. Untuk menyiasati perbedaan karakteristik ini, guru mengolaborasikan berbagai metode dan pendekatan seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *deep learning*, metode demonstrasi, hingga bermain peran (*role playing*).

Untuk menyiasati perbedaan karakteristik yang kontras ini, guru secara kreatif mengolaborasikan berbagai metode pembelajaran mutakhir. Di dalam kelas PAI, tidak ada lagi dominasi metode ceramah yang monoton. Guru mengkombinasikan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengasah nalar kritis, *Project Based Learning* (PjBL) untuk melatih kerja sama, *deep learning* untuk pendalaman makna spiritual, hingga metode demonstrasi dan bermain peran (*role playing*) untuk menghidupkan suasana materi yang bersifat amaliah.

Siswa MR dan siswi Z mengakui bahwa kolaborasi metode ini membuat suasana kelas menjadi hidup, seru dan materi lebih mudah dipahami. Secara teoritis, variasi metode ini memvalidasi fungsi motivasi menurut Sardiman, yaitu sebagai

pengarah dan sebagai penggerak tingkah laku. Variasi metode pengajaran terbukti ampuh mengusir kejenuhan yang sering menjadi musuh utama motivasi ekstrinsik.

Sebagai contoh konkret di lapangan, ketika Ibu D menggunakan metode bermain peran pada materi fiqih tentang pengurusan jenazah, seluruh siswa terlibat secara aktif tanpa terkecuali. Ada yang berperan sebagai petugas yang memandikan, hingga yang mempraktikkan tata cara menyalatkan. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip *Active Learning* yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman⁸⁹, di mana keterlibatan fisik, mental, dan emosional siswa secara otomatis akan meningkatkan ketekunan serta daya tahan mereka dalam menyerap materi pelajaran yang rumit.

Kolaborasi metode ini pada akhirnya membuktikan bahwa penyampaian nilai-nilai PAI tidak boleh kaku. Dengan memadukan tuntutan kurikulum dan realitas karakteristik siswa, Bapak MH, Ibu D, dan Ibu FO berhasil mengubah wajah pembelajaran agama menjadi lebih inklusif. Siswa tidak lagi merasa dipaksa untuk belajar, melainkan mereka merasa tertarik untuk ikut serta karena ruang kelas menyediakan berbagai jalan belajar yang sesuai dengan gaya kognitif dan gaya belajar mereka masing-masing.

c) Melengkapi Media Pembelajaran

Media dan alat pembelajaran adalah dua rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Kedua rangkaian tersebut sangat penting bagi tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Media pembelajaran berguna untuk mempermudah penyampaian bahan ajar agar mudah diterima dan

⁸⁹ Melvin L., *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. 2.

dipahami oleh siswa. Sedangkan alat pembelajaran berguna untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar.

Meskipun sekolah memiliki keterbatasan fasilitas, seperti jumlah LCD proyektor yang terbatas para guru PAI tidak kehilangan kreativitas. Ibu menyiasatinya dengan memanfaatkan *handphone* siswa untuk membaca buku teks format PDF dan menyelingi pembelajaran siang hari dengan *game online* edukatif dan menyelipkan *ice breaking*. Sementara itu, bapak MH mengoptimalkan alat praktik seadanya seperti keranda mayat dan tajau (ember) di musholla untuk menjaga visualisasi pembelajaran tetap konkret. Penggunaan benda-benda riil ini berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang otentik, sehingga siswa tidak hanya membayangkan teori di awang-awang, melainkan menyentuh dan berinteraksi langsung dengan objek belajarnya.

Respon positif dari siswi Z menunjukkan bahwa penggunaan media LCD proyektor dan game pembelajaran mampu mengalihkan perhatian siswa dari distraksi *handphone* negatif menjadi media pencapaian prestasi.

Secara teoritis, kreativitas guru dalam mengelola media ini sejalan dengan konsep media pembelajaran menurut Azhar Arsyad⁹⁰, yang menyatakan bahwa fungsi utama media adalah untuk membangkitkan keinginan dan minat yang baru, meningkatkan motivasi, dan bahkan membawa pengaruh psikologis yang positif terhadap siswa. Melalui pemanfaatan teknologi yang adaptif dan optimalisasi alat lingkungan sekitar, para guru PAI di SMK ini membuktikan bahwa keterbatasan

⁹⁰ Arsyad, *Media Pembelajaran*.15.

sarana bukanlah penghalang untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan bermutu tinggi.

d) Pemberian Apresiasi dan *Reward* Sederhana

Bapak MH dan Ibu D secara sadar menghindari bentuk hukuman (*punishment*) dan lebih memilih memberikan *reward*. Ibu D memberikan *reward* berupa pujian, perhatian, hingga makanan ringan atau benda sederhana. Sementara bapak MH konsisten memberikan suntikan motivasi dan apresiasi lisan yang membuat siswa merasa dihargai. Dampaknya sangat nyata, siswa seperti MR merasa bahwa nasihat dan apresiasi dari guru membuat lelahnya bernilai ibadah di mata Allah swt.

Dalam kajian teori bab dua, tindakan ini dikategorikan sebagai stimulus motivasi ekstrinsik. Meskipun *reward* berasal dari luar, perhatian dan penghargaan yang tulus dari guru, lama kelamaan akan terinternalisasi ke dalam diri siswa dan mengubah menjadi motivasi instrinsik. Sesuai dengan fungsi motivasi dari Sardiman sebagai mendorong timbulnya tingkah laku, *reward* kecil ini menjadi daya tarik bagi siswa lain untuk ikut aktif, memicu kompetisi yang sehat, dan menciptakan iklim kelas yang positif tanpa tekanan.⁹¹

Pemberian *reward* ini pada akhirnya tidak sekadar menjadi alat kendali kelas, melainkan media untuk membangun harga diri (*self-esteem*) siswa. Di lingkungan sekolah vokasi di mana siswa sering kali dinilai hanya dari kemampuan teknis, apresiasi lisan dan perhatian dari guru PAI memberikan penyegaran emosional yang berharga. Siswa merasa dihormati sebagai manusia dan dihargai

⁹¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. 85.

proses belajarnya, sehingga iklim kelas PAI bertransformasi menjadi lingkungan yang penuh kehangatan, optimisme, dan semangat spiritual.

e) Kontekstualisasi Materi dengan Dunia Kerja

Sebagai lembaga pendidikan vokasi, siswa smk dipersiapkan untuk langsung terjun ke masyarakat dan dunia industri. Guru PAI di sekolah ini sangat jeli melihat karakteristik tersebut. Ibu D dan Ibu FO selalu mengaitkan materi akhlak dan adab kepada orangtua dengan persiapan mental siswa saat menjalani praktik kerja lapangan (PKL/magang) di kelas XI. Di sisi lain, bapak MH melakukan kontekstualisasi berbasis perkembangan zaman dengan mengkritisi fenomena umbar aurat di aplikasi *tiktok* melalui perspektif ilmu fiqih.

Strategi ini sangat relevan dengan fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Siswa menjadi lebih memperhatikan pelajaran karena mereka melihat adanya nilai guna langsung (*utility value*) dari materi PAI terhadap masa depan profesi mereka.

Strategi kontekstualisasi materi ini sangat relevan dengan fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sebagaimana dirumuskan oleh teori kognitif kontemporer. Menurut teori nilai-harapan (*Expectancy-Value Theory*) yang dikemukakan oleh *Wigfield dan Eccles*,⁹² siswa akan jauh lebih memperhatikan pelajaran apabila mereka melihat adanya nilai guna langsung (*utility value*) dari materi tersebut terhadap masa depan profesi dan kehidupan nyata mereka. Ketika relevansi itu terlihat jelas, motivasi belajar siswa akan meningkat secara drastis.

⁹² Eccles and Wigfield, “*Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation*.” 61-81.

Dengan mengintegrasikan materi PAI ke dalam ekosistem dunia kerja dan tren remaja, para guru berhasil menghapus stigma bahwa pelajaran agama adalah materi yang kuno dan membosankan. Siswa SMK di sekolah ini menjadi sadar bahwa untuk menjadi seorang profesional yang sukses di industri, mereka tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis (*hard skills*), melainkan juga membutuhkan fondasi spiritual dan integritas moral (*soft skills*) yang kokoh yang semuanya bersumber dari pendalaman materi Pendidikan Agama Islam.

f) Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Strategi yang terakhir yang tidak kalah krusial adalah keteladanan non-verbal dari guru. Ibu D menekankan prinsip bahwa “anak itu apa yang dia lihat, itulah yang dia tiru.” Hal ini dibenarkan oleh siswa MR yang merasa segan dan hormat karena guru-gurunya selalu datang tepat waktu, sabar, jarang marah berlebihan, dan bertutur kata santun.

Dalam khazanah pendidikan islam yang telah dibahas pada bab dua, strategi ini merepresentasikan peran guru sebagai *muaddib*. Guru tidak sekadar mentransfer teori moral, melainkan menjadi *uswah hasanah (role model)* yang hidup di depan kelas. Hasil observasi peneliti yang mendapati siswa berbondong-bondong ke musholla saat azan Zuhur berkumandang merupakan bukti konkret keberhasilan strategi keteladanan ini.

Motivasi belajar PAI pada akhirnya tidak hanya muncul dari instruksi verbal, tetapi lahir dari rasa segan (*respect*) siswa terhadap keluhuran akhlak gurunya. Ketika figur guru dikagumi, siswa dengan sukarela akan menyerap dan mengikuti nilai-nilai yang diajarkan oleh guru tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Motivasi Belajar

Analisis terhadap data temuan di lapangan menunjukkan bahwa penanaman motivasi belajar PAI di sekolah tidak berdiri sendiri dalam ruang hampa. Keberhasilan atau kegagalan strategi guru sangat dipengaruhi dialektika antara faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar siswa). Hal ini sejalan dengan kerangka teoritis pada bab dua yang membagi faktor penentu belajar menjadi faktor internal (jasmani dan psikologis) serta faktor eksternal (orangtua, sekolah, dan masyarakat).

Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah:

a) Faktor Pendukung

Keberhasilan guru PAI dalam menggerakkan niat dan semangat menuntut ilmu didukung oleh tiga pilar utama, yaitu kooperatifnya ekosistem sekolah, program penguatan karakter, serta modal kognitif dan afektif masa lalu siswa.

1) Kekompakan Dewan Guru

Data lapangan dari ibu D menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif berhasil tercipta berkat adanya sinergi dan kerjasama kolektif antar semua warga sekolah, termasuk keaktifan guru piket dalam mendisiplinkan siswa. Bahkan, terdapat harapan besar agar seluruh elemen termasuk paman sekolah (penjaga sekolah) ikut terlibat memberikan *effort* motivasi kepada anak.

Hubungan kerja sama yang harmonis di antara dewan guru ini menciptakan sebuah standarisasi nilai di sekolah. Ketika siswa melihat bahwa seluruh guru menerapkan aturan dan memberikan nasihat yang seragam, siswa tidak akan

menemukan celah untuk bersikap abai atau melanggar kedisiplinan. Rasa kebersamaan antar staf pendidik ini mentransfer energi positif ke dalam ruang-ruang kelas, yang pada gilirannya membuat tugas guru PAI dalam mengajar dan mendidik menjadi jauh lebih ringan serta terarah karena didukung oleh sistem kendali sosial yang kompak.

Dalam perspektif kajian teori, kekompakan dewan guru merupakan wujud nyata dari faktor eksternal yang berasal dari sekolah. Lingkungan sekolah yang solid dan suportif menciptakan iklim belajar yang aman dan teratur. Ketika dewan guru menunjukkan integrasi dan kepedulian yang sama terhadap kedisiplinan dan motivasi, siswa menangkap sinyal konsistensi tersebut sebagai stimulus ekstrinsik yang kuat untuk senantiasa menjaga perilaku positif mereka di sekolah.

Mengacu pada pendapat Sardiman⁹³, lingkungan sosial yang konsisten akan membantu siswa mempertahankan perilaku positif mereka karena adanya penegasan yang berulang-ulang dari figur otoritas di sekolah. Kondisi objektif ini memaksa kesadaran siswa untuk mematuhi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, bukan karena takut, melainkan karena sistem sekolah mengondisikannya demikian.

Sinergi kolektif ini pada akhirnya membuktikan bahwa pembentukan motivasi belajar PAI yang bermutu menuntut keterlibatan seluruh ekosistem lembaga pendidikan. Guru PAI bertindak sebagai motor penggerak utama, sementara guru-guru lain dan staf sekolah bertindak sebagai sistem pendukung (*supporting system*) yang memperluas ruang internalisasi nilai agama di luar jam pelajaran. Kekompakan ini berhasil meminimalkan konflik interpersonal dan

⁹³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,. 20.

menciptakan kenyamanan lingkungan yang sangat dibutuhkan siswa untuk mengoptimalkan potensi spiritual dan intelektual mereka.

2) Program Pembiasaan Karakter

Temuan penelitian membuktikan adanya program pembiasaan yang terstruktur, seperti tadarus al-Qur'an setiap Selasa pagi, program Jum'at takwa (sholat Dhuha, membaca surah yasin dan al-kahfi, maulid habsyi, serta ceramah motivasi), hingga sholat Zuhur berjamaah secara rutin. Menariknya, kegiatan ini digerakkan secara gotong royong oleh semua guru, bukan hanya guru agama. Sekolah juga memberikan ruang inklusif bagi siswa non muslim untuk mendapatkan pembiasaan karakter bersama guru kerohanian mereka.

Hal ini menunjukkan adanya komitmen moral yang tinggi dari manajemen sekolah untuk membentuk identitas religius pada diri siswa vokasi. Selain itu, sekolah juga menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dengan memberikan ruang inklusif bagi siswa non-muslim untuk mendapatkan pembiasaan karakter dan bimbingan rohani bersama guru kerohanian mereka sendiri di ruangan khusus saat kegiatan Jumat Takwa berlangsung.

Secara teoritis, program pembiasaan ini berfungsi sebagai media kontekstualisasi dan praktik langsung dari materi yang didapatkan di dalam kelas. Pembiasaan yang baik ini menyentuh aspek minat dan motivasi ekstrinsik siswa⁹⁴.

Melalui keterlibatan aktif siswa dalam program ini seperti mengelola grup maulid, menjadi petugas pembaca doa, hingga memimpin salat berjamaah secara bergantian sekolah berhasil mengubah rangsangan luar (ekstrinsik) menjadi sebuah

⁹⁴ Umasugi, "Guru Sebagai Motivator.", 33.

kebutuhan spiritual yang internal. Tindakan berulang ini memicu munculnya perasaan senang dan nyaman dalam beribadah, sebagaimana diakui langsung oleh siswi Z dalam wawancara bersama peneliti. Aktivitas keagamaan tidak lagi dipandang sebagai beban instruksional, melainkan telah bergeser menjadi sebuah rutinitas kebudayaan sekolah yang dinanti-nantikan oleh siswa.

Program pembiasaan karakter ini pada akhirnya menjadi pilar pendukung eksternal yang sangat strategis dalam memperkuat motivasi belajar PAI. Ketika nilai-nilai agama dipraktikkan secara kolektif dan menyenangkan di luar jam pelajaran resmi, pemahaman konseptual siswa di dalam kelas akan terkunci dengan kuat. Pola pengondisian lingkungan yang terencana ini terbukti efektif dalam menyuburkan nilai-nilai akhlak mulia dan memberikan pengalaman spiritual nyata yang membekas dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) seluruh siswa.

3) Pengalaman Belajar Siswa

Faktor pendukung internal yang ditemukan peneliti adalah latar belakang pendidikan siswa. Siswi Z mengaku nyaman dan mudah menyerap pelajaran PAI karena telah memiliki dasar dijenjang SD dan MTs, sehingga proses belajar di SMK terasa mengulangi kembali. Disisi lain, siswi PM merasa terbantu karena aktif mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah, yaitu melalui TPA dan majelis ilmu.

Dalam sesi wawancara, siswi Z mengaku merasa sangat nyaman dan mudah menyerap setiap penjelasan dalam pelajaran PAI karena dirinya telah memiliki fondasi keagamaan yang kokoh selama menempuh pendidikan di jenjang SD dan MTs (*Madrasah Tsanawiyah*). Baginya, proses belajar PAI di SMK terasa seperti mengulangi dan memperdalam kembali materi yang sudah pernah ia kuasai

sebelumnya. Di sisi lain, siswi PM juga merasa sangat terbantu dalam mengikuti ritme kelas karena dirinya aktif mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah, yaitu melalui pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan menghadiri majelis-majelis ilmu di lingkungan tempat tinggalnya.

Kondisi ini sangat selaras dengan faktor psikologis (minat dan bakat)⁹⁵ pada bab dua. Pengalaman belajar dijenjang sebelumnya membentuk *prior knowledge* (pengetahuan awal) yang membuat bahan pelajaran PAI memiliki daya tarik dan tingkat kemudahan yang tinggi bagi siswa.

Keberadaan pengetahuan awal ini secara otomatis meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) siswa saat berinteraksi di dalam kelas. Karena merasa sudah familier dengan istilah-istilah keagamaan yang muncul, bahan pelajaran PAI bertransformasi memiliki daya tarik yang tinggi dan tingkat kesulitan yang rendah bagi mereka. Rasa mampu (*sense of competence*) inilah yang memicu lahirnya motivasi intrinsik, sehingga siswa secara sukarela mau terlibat aktif dalam diskusi kelas, berani menjawab pertanyaan guru, dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih dalam.

Faktor internal berupa pengalaman belajar ini membuktikan bahwa motivasi siswa tidak tumbuh dari ruang kosong, melainkan sebuah kelanjutan dari investasi pengasuhan dan pendidikan masa lalu. Bagi guru PAI, keberadaan siswa-siswa yang memiliki modal keagamaan awal ini dapat dimanfaatkan sebagai agen penggerak di kelas (tutor sebaya). Mereka dapat ditugaskan untuk membantu dan

⁹⁵ Zubaidillah and Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma." 11.

memotivasi teman-teman sekelasnya yang berasal dari latar belakang sekolah umum non-keagamaan, sehingga tercipta proses transfer pengetahuan yang inklusif di antara sesama siswa.

b) Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, peneliti juga mengidentifikasi hambatan-hambatan sistemik yang berasal dari keterbatasan fasilitas fisik sekolah, serta destruksi lingkungan digital dan sosial siswa.

1) Keterbatasan Sarana Prasarana

Sebagai sekolah yang baru berdiri, alokasi anggaran institusi masih diprioritaskan untuk pemenuhan fasilitas praktik kelas kejuruan (vokasi). Akibatnya, sarana penunjang pembelajaran umum seperti LCD proyektor sangat terbatas (hanya tersedia 3 sampai 4 buah untuk seluruh guru). Ibu FO mengeluhkan sulitnya berinovasi menampilkan media video pembelajaran dari youtube karena harus berebut alat dengan guru lain.

Kondisi fisik ini berdampak langsung pada hambatan faktor eksternal dari sekolah. Minimnya LCD proyektor memaksa guru sesekali kembali pada metode ceramah konvensional. Berdasarkan kajian mengenai minat, bahan pelajaran yang disampaikan tanpa media visual yang menarik akan kehilangan daya tariknya, sehingga perhatian siswa menjadi temporal (singkat), memicu rasa bosan, dan menurunkan determinasi belajar siswa di kelas.

Slameto menegaskan bahwa bahan pelajaran yang disajikan tanpa variasi media yang menarik akan cepat kehilangan daya pukaunya di mata siswa.⁹⁶ Siswa

⁹⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 54.

yang dipaksa mendengarkan penjelasan teoritis berjam-jam tanpa adanya visualisasi yang konkret akan mengalami kelelahan mental (*mental fatigue*), yang memicu munculnya rasa bosan dan menurunkan determinasi belajar mereka secara drastis. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai PAI yang seharusnya berlangsung mendalam justru berjalan di permukaan saja karena perhatian siswa sudah telanjur mati akibat suasana kelas yang monoton.

Hambatan sarana prasarana ini menjadi tantangan nyata bagi profesionalisme guru PAI di SMK tersebut. Ketika fasilitas sekolah tidak mampu mendukung tuntutan kurikulum modern, guru dituntut untuk melipatgandakan kreativitasnya agar tidak terjebak dalam lingkaran kenyamanan metode ceramah yang membosankan. Fasilitas yang menjadi hambatan disini juga pada ruang musholla yang tidak mencukupi untuk pelaksanaan sholat berjamaah, maka dari itu para siswa bergantian dalam pelaksanaan sholat.

Jika keterbatasan infrastruktur fisik ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya solusi alternatif yang taktis, maka kualitas motivasi ekstrinsik yang sudah dibangun melalui strategi guru akan terus mengalami degradasi dari waktu ke waktu.

2) Pengaruh Lingkungan dan Penggunaan Gadget

Hambatan paling krusial yang ditemukan di lapangan adalah penyalahgunaan *handphone* (gadget). Ibu D, siswi Z, dan para guru BK (Ibu SM dan Ibu SR) mengkonfirmasi bahwa gadget telah mendegradasi fokus dan daya pikir mandiri siswa. Banyak siswa yang asyik bermain game, atau langsung mencari jawaban instan di internet tanpa mau berpikir keras saat diberi tugas. Guru BK bahkan mengungkapkan bahwa motivasi belajar pasca pemanggilan orangtua

seringkali ambruk kembali akibat candu gadget. Pengaruh destruktif ini bahkan merambat pada gangguan faktor jasmani (faktor internal), sebagaimana diakui siswa MR yang sering mengantuk di kelas akibat begadang semalaman untuk bermain hp.

Secara teoritis, fenomena ini menunjukkan bagaimana faktor eksternal dari masyarakat atau teknologi merusak tatanan motivasi internal siswa⁹⁷. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol memicu kepasifan kognitif. Beruntung, bapak MH menerapkan strategi tegas berupa penyitaan hp hingga waktu dzuhur dengan konsekuensi religius (adzan atau mengaji 1 juz) sebagai upaya memulihkan konsentrasi (perhatian) siswa.

Hambatan ini diperparah oleh faktor orangtua atau lingkungan rumah yang tidak sinkron dengan sekolah. Ibu D dan Bapak MH kerap mendapati siswa yang kehilangan motivasi, banyak melamun, dan tidak menerapkan pembiasaan ibadah di rumah karena orangtua mereka tidak memberikan keteladanan atau pengawasan serupa. Ditambah lagi dengan temuan ibu SM (BK) bahwa orientasi sebagian siswa bersekolah sangat pragmatis sekedar mengejar uang saku, mendapatkan nilai standar, dan meraih ijazah untuk bekerja.

⁹⁷ Zubaidillah and Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma.". 54.